

**PENGARUH EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP
KEPRIBADIAN SISWA**

FUAD

STIT PTIAL-HILAL SIGLI

Jl. Lingkar keunirei, sigli Provinsi aceh

Email, fuaddo42@gmail.com

ABSTRACT

The nature of students learning the subject of aqeedah morals is to instill morality in the personality of each individual in the process of teaching and learning in particular and in everyday life in general, then the aim of teaching aqeedah morals to students in Madrasas is solely to improve the devotion of children in particular and in daily life in general. educate God Almighty and have noble character in his life, both with the teacher and the community in their daily lives, Effectiveness is an effort made by the teacher in the teaching and learning process. Learning Should be with the effectiveness of moral aqidah learning will affect student personality towards better learning and teaching processes. Efforts to effectiveness the learning of moral aqidah is something that must be carried out by the teacher without exception. But what has happened so far is that not all teachers make effective the learning of aqidah morals in learning. Should be able to change the personality of students towards better learning, then all teachers must implement the effectiveness of learning aqidah morals to students

ABSTRAK

Hakikat siswa belajar mata pelajaran aqidah akhlak adalah untuk menanamkan akhlakul karimah dalam pribadinya masing-masing dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya, kemudian tujuan diajarkannya aqidah akhlak kepada peserta didik di Madrasah hanya semata-mata untuk meningkatkan ketaqwaan anak didik kepada Allah Swt serta mempunyai akhlak mulia dalam kehidupannya, baik dengan guru serta masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, Efektifitas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran Seharusnya dengan adanya efektifitas pembelajaran aqidah akhlak akan mempengaruhi kepribadian siswa kearah yang lebih baik dalam proses belajar mengajar. Upaya efektifitas pembelajaran aqidah akhlak merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan oleh guru tanpa kecuali. Akan tetapi yang terjadi selama ini adalah tidak semua guru mengefektifitkan pembelajaran aqidah akhlak dalam pembelajaran. Hendaknya untuk dapat merubah kepribadian siswa kearah yang

lebih baik dalam pembelajaran, maka semua guru harus melaksanakan efektifitas pembelajaran aqidah akhlak kepada siswa.

Kata Kunci: efektifitas, kepribadian

A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah.

Pada dasarnya dengan adanya efektifitas pembelajaran aqidah akhlak akan mempengaruhi kepribadian siswa kearah yang lebih baik dalam proses belajar mengajar, akan tetapi kenyataannya tidak semua siswa mempunyai kepribadian yang baik dalam proses belajar mengajar.

Banyak guru tidak tahu cara mengefektifitaskan pembelajaran aqidah akhlak untuk merubah kepribadian siswa kearah yang lebih baik dalam pembelajaran.

Seharusnya untuk dapat merubah kepribadian siswa kearah yang lebih baik dalam pembelajaran semua guru harus tahu cara mengefektifitaskan pembelajaran aqidah akhlak dalam pembelajaran.

Upaya efektifitas pembelajaran aqidah akhlak harus didukung oleh persediaan buku bacaan aqidah akhlak yang memadai, akan tetapi yang terjadi adalah pada umumnya persediaan buku aqidah akhlak di hampir semua perpustakaan sekolah tidak memadai.

Seharusnya untuk dapat mengefektifitaskan pembelajaran aqidah akhlak dalam pembelajaran, maka harus cukup tersedianya buku bacaan aqidah akhlak di perpustakaan sekolah.

B. Hakikat dan Pengertian Akidah Akhlak .

Pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Aliyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara hakekat mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memparktekan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks peranan dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spritual dan peningkatan kesejahteraan anak didik sangat penting. Asumsinya adalah jika pendidikan agama (aqidah akhlak) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spritual dilakukan efektif, maka akhlak anak didik akan lebih baik.

"Pada hakikatnya belajar aqidah akhlak adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta

didik agar mempunyai akhlakul karimah dalam hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan”.¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya siswa belajar mata pelajaran aqidah akhlak adalah untuk menanamkan akhlakul karimah dalam pribadinya masing-masing dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya.

C. Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Berikut ini akan penulis uraikan fungsi, tujuan dan ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak.

1. Fungsi.

Adapun fungsi mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah adalah sebagai berikut :

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
2. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga;
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial;
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari;
6. Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlaq, serta untuk endalami Aqidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²

2. Tujuan.

Setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah kepada siswa tentu saja mempunyai tujuannya. Dengan adanya tujuan tersebut sehingga proses pembelajaran lebih terarah sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan hasil belajar siswa akan lebih baik.

¹Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hal 21.

²*Ibid*

Adapun tujuan mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah adalah sebagai berikut adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlanya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt, serta berkahlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diajarkannya aqidah akhlak kepada peserta didik di Madrasah hanya semata-mata untuk meningkatkan ketaqwaan anak didik kepada Allah Swt serta mempunyai akhlak mulia dalam kehidupannya, baik dengan guru serta masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan akhlak mulia, maka mereka akan berguna bagi agama dan bangsa.

3. Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak

Pelajaran aqidah akhlak di Madrasah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Adapun ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak di Madrasah meliputi tiga aspek, yaitu :

1. Aspek Aqidah

Aspek aqidah ini meliputi sub-sub aspek :

- a. Kebenaran aqidah Islam, hubungan aqidah akhlak, keesaan Allah Swt, kekuasaan Allah Swt, Allah Maha Pemberi Rizki, Maha Pengasih Penyayang, Maha Pengampun dan Penyantun, Maha Benar, Maha Adil.
- b. Menyakini bahwa Muhammad saw adalah Rasul terakhir, menyakini kebenaran Al-Qur'an dengan dalil aqli dan naqli. Menyakini qadla dan qafar, hubungan usaha dan doa. Hubungan perilaku manusia dengan terjadinya bencana alam disertai argumen dalil naqli dan aqli.⁴

³*Ibid*

⁴*Ibid*, hal. 23

2. Aspek Akhlak

Aspek akhlak yang meliputi :

- a. Beradab secara Islam dalam bermusyawarah untuk membangun demokrasi.
- b. Berakhlak terpuji kepada orang tua, guru, ulil amri, dan waliyullah, untuk memperkuat integritas dan kredibilitas pribadi, memperkuat kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Bersedia melanjutkan misi utama Rasul dalam membawa perdamaian, terbiasa menghindari akhlak tercela yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara seperti membunuh, merampok, mencuri, menyebarkan fitnah, membuat kerusakan dan kerusuhan, mengkonsupsi/mengedarkan narkoba dan malas bekerja, dan lain sebagainya.⁵

3. Aspek Kisah Keteladanan.

Aspek kisah keteladanan yang meliputi : mengapresiasi dan meneladani sifat dan perilaku sahabat utama Rasulullah SAW dengan landasan argumen yang kuat.⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak sangat luas. Dengan demikian setelah selesainya belajar aqidah akhlak, maka peserta didik hendaknya ada perubahan perilaku kearah yang lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari.

D. Aspek-Aspek yang Dinilai Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.

Langkah yang harus ditempuh oleh guru atau tenaga pengajar dalam bidang studi aqidah akhlak adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran penilaian. Sasaran penilaian diperlukan untuk mengetahui agar dapat memudahkan guru atau tenaga pengajar dalam menyusun alat-alat penilaiannya baik dalam bentuk tes maupun non tes.

Pada umumnya ada tiga aspek yang dinilai dalam pengajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut :

⁵*Ibid*

⁶*Ibid*

1. Segi tingkah laku murid, artinya segi yang menyangkut pengetahuan, sikap dan ketrampilan murid itu sendiri sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
2. Segi isi pendidikan, artinya penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.
3. Segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajar itu sendiri, yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara objektif dari guru sebab baik tidaknya proses belajar mengajar menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh murid.⁷

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa tiga sasaran yang harus dicapai dalam melakukan penilaian, ini diperlukan untuk melahirkan penilaian yang objektif. Dengan demikian dapat dipahami bahwa penilaian diperlukan untuk melihat tentang keberhasilan yang dicapai murid dan kelemahan-kelemahan murid dalam proses belajar mengajar, sehingga penilaian tersebut akan mencapai sasaran dan menjadi perbaikan di masa yang akan datang.

Untuk keberhasilan dalam pelaksanaan penilaian ketiga aspek di atas, maka harus dievaluasi secara menyeluruh, artinya jangan dinilai sebagai penguasaan materi semata-mata tetapi juga harus dinilai segi-segi perubahan tingkah laku siswa.

Anas Sudijono menyatakan, aspek-aspek yang dinilai dalam pembelajaran adalah :

1. Ranah Kognitif.

Ranah kognitif yaitu yang mencakup kegiatan mental atau otak. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang dimaksud adalah :

- 1). Pengetahuan / hafalan / ingatan, yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2). Pemahaman, yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2000), hal. 180.

- 3). Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.
- 4). Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguarikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
- 5). Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisi. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- 6). Penilaian merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.⁸

2. Ranah Afektif.

Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang melekat pada diri seseorang. Adapun ranah afektif dapat dirinci kedalam lima jenjang, yaitu :

- 1). Menerima atau memperhatikan, yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain.
- 2). Menanggapi, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
- 3). Menghargai, artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- 4). Mengatur atau mengorganisasikan, artinya mempertemukan perbedaan nilai baru yang lebih umum, yang membawa kepada perbaikan umum.

⁸Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 49.

- 5). Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.⁹

3. Ranah Psikomotor.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan ketrampilan seseorang. Menurut Anas Sudijono menyatakan : "ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu".¹⁰

Berdasarkan kutipan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga ranah yang telah diuraikan tersebut di atas merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh evaluator dalam pembelajaran aqidah akhlak karena ketiga ranah tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat atau dengan kata lain saling keterkaitan satu sama lainnya.

Dari uraian tersebut di atas juga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Dengan memperhatikan ketiga ranah tersebut, maka penilaian yang dilaksanakan akan mencapai sasaran.

D. Langkah-Langkah Efektifitas Hasil Belajar Aqidah Akhlak.

Berikut ini akan penulis uraikan langkah-langkah efektifitas hasil belajar aqidah akhlak. Dalam kegiatan proses belajar mengajar aqidah akhlak, maka langkah-langkah pokok yang harus diperhatikan dalam rangka mengefektifitaskan hasil belajar Aqidah Akhlak adalah:

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, harus disusun lebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang.

Perencanaan hasil evaluasi belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

⁹*Ibid*, hal. 54.

¹⁰*Ibid*, hal. 57.

- a). Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi. Perumusan tujuan evaluasi belajar itu sangat penting sekali, sebab tanpa tujuan yang jelas maka evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada gilirannya dapat mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya.
- b). Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi; misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif atautkah aspek psikomotor yang akan diadakan evaluasi.
- c). Memilih dan mentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah menggunakan teknik tes atautkah teknik nontes.
- d). Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dan penilaian hasil belajar peserta didik.
- e). Menentukan tolak ukur, norma atau krateria yang akan dijadikan pegangan atau yang dijadikan patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi. Misalnya apakah akan dipergunakan penilaian belajar patokan atautkah akan dipergunakan penilaian beracuan kelompok.
- f). Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi belajar itu sendiri, artinya kapan dan berapa kali evaluasi itu akan dilaksanakan.¹¹

2. Menghimpun data.

“Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar, atau melakukan pengamatan, wawancara atau angket dengan menggunakan instrument-instrumen tertentu berupa check list, interview, dan sebagainya”.¹²

3. Melakukan verifikasi data.

Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verivikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang baik, yaitu data yang akan memperjelaskan gambaran yang akan diperoleh mengenai individu tau sekelompok individu yang sedang dievaluasi.¹³

¹¹Anas, *PengantarEvaluasi, ...*”, hal.59.

¹²*Ibid*

¹³*Ibid*

Dari uraian langkah-langkah tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pemanfaatan hasil evaluasi belajar untuk perbaikan proses belajar hendaknya memperhatikan langkah-langkah tersebut di atas. Bila salah satu langkah tidak diperhatikan akan sangat sulit untuk melakukan perbaikan proses belajar.

E. KESIMPULAN

Untuk merubah kepribadian siswa dilaksanakan dengan cara penerapan dan pola efektifitas pembelajaran Aqidah Akhlak, pada hakikatnya siswa belajar mata pelajaran aqidah akhlak adalah untuk menanamkan akhlakul karimah dalam pribadinya masing-masing dalam proses belajar mengajar pada khususnya dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya, kemudian tujuan diajarkannya aqidah akhlak kepada peserta didik di Madrasah hanya semata-mata untuk meningkatkan ketaqwaan anak didik kepada Allah Swt serta mempunyai akhlak mulia dalam kehidupannya, baik dengan guru serta masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan berakhlak mulia, maka mereka akan berguna bagi agama dan bangsa. karena ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak sangat luas. Dengan demikian setelah selesainya belajar aqidah akhlak, maka peserta didik hendaknya ada perubahan perilaku kearah yang lebih baik dalam kehidupannya sehari-hari.

F. DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2000)

Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005)

Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004)

Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa dan Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, (Banda Aceh: IAIN Jami'ah Ar-Raniry, 2008)

Hamzah Ya'cob, *Etika Islam*, (Bandung: Diponogoro , 2003)

Heru Kasida Brataadmaja, *Kamus Indonesia*, (Yogyakarta: Kasinius, 1991).

Husein Bahresi, *Kamus Intisari Islam*, (Surabaya: Balai Pustaka, 2001)

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005)

Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2005)

Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Bandung, Tarsito, 1994)